

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Di dalam kondisi era globalisasi saat ini, kondisi perekonomian telah menciptakan suatu persaingan bisnis antar industri yang sangat ketat. Untuk dapat bertahan dalam pasar, setiap perusahaan dituntut untuk memanfaatkan kemampuan yang ada dengan semaksimal mungkin sehingga bisa tetap unggul dalam persaingan bisnis. Salah satu cara untuk dapat bertahan di tengah persaingan bisnis yang ketat seperti ini yaitu dengan cara perusahaan masuk ke dalam pasar modal agar dapat lebih mudah untuk mendapatkan suntikan dana. Semakin banyak perusahaan yang masuk ke dalam pasar modal, mengakibatkan semakin banyak pula investor yang tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang berada di pasar modal tersebut.

Perusahaan yang telah *go public* bertujuan untuk meningkatkan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan. Nilai perusahaan sangat penting karena mencerminkan kinerja perusahaan itu sendiri yang tentunya berpengaruh pada keputusan para investor untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut. Nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi, dan meningkatkan kepercayaan pasar tidak hanya terhadap kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa mendatang. Nilai perusahaan dipersentasikan oleh harga saham, maka dari itu semakin tinggi harga saham suatu perusahaan maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut.

Setiap perusahaan yang telah *go public* menginginkan harga saham yang dijual memiliki potensi harga yang tinggi sehingga menarik minat investor untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut (Pangulu & Maski, 2014). Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi, dan meningkatkan kepercayaan pasar tidak hanya terhadap kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa mendatang (Kholis et al., 2018). Nilai perusahaan merupakan konsep penting bagi investor karena merupakan indikator bagi pasar untuk menilai perusahaan secara keseluruhan. Ketika para investor ingin berinvestasi, investor akan mencari tahu terlebih dahulu mengenai perusahaan yang akan diinvestasikan dan memilih perusahaan mana yang paling

menguntungkan bagi investor. Nilai perusahaan menunjukkan seberapa tinggi tingkat keberhasilan suatu perusahaan, sehingga dapat menjadi gambaran investor untuk melakukan investasi. Selain itu, nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar ataupun investor percaya terhadap kinerja perusahaan pada saat ini dan masa yang akan datang (Cecilia et al., 2015).

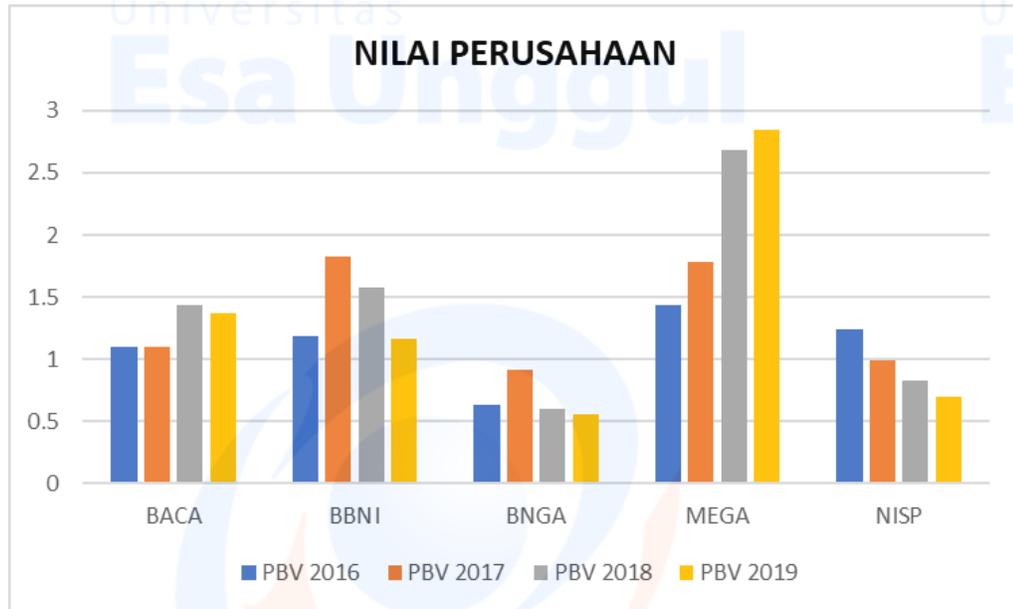
Nilai perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Price to Book Value* (PBV). Menurut (Mulia & Nurdhiana, 2010) *Price to Book Value* (PBV) adalah perhitungan atau perbandingan antara *market value* dengan *book value* suatu saham. Rasio ini menunjukkan seberapa jauh sebuah perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Semakin tinggi PBV suatu perusahaan maka semakin mahal pula harga saham perusahaan tersebut. Makin tinggi PBV menunjukkan bahwa semakin baik pasar memandang perusahaan dan prospeknya dan menunjukkan bahwa semakin baik pula perusahaan dalam mengelola modal yang telah diinvestasikan. Ini berarti perusahaan berhasil menciptakan nilai perusahaan yang baik sehingga *return* saham perusahaan tersebut pun semakin tinggi. Dengan *return* saham yang tinggi maka meningkatkan kemakmuran bagi para pemegang saham perusahaan yang mana meningkatnya kemakmuran pemilik atau pemegang saham tersebut merupakan tujuan perusahaan yang telah *go public*.

Pada pasar modal di Indonesia, terdiri dari banyak perusahaan dengan berbagai macam sektor (Ramdhonah et al., 2019). Sektor perbankan termasuk salah satu sektor yang berperan penting dalam peningkatan pertumbuhan perekonomian sebuah negara. Sektor perbankan memiliki peran sebagai lembaga perantara keuangan yang berfungsi untuk menyalurkan dana dari pihak yang mempunyai kelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan dana. Bursa Efek Indonesia (BEI) ialah lembaga di pasar modal yang membagikan data lengkap terkait perkembangan bursa kepada publik. BEI menyajikan data pergerakan saham melalui media cetak serta elektronik. Hal tersebut bisa menjadi acuan bagi para investor untuk melakukan investasi melalui pasar modal dengan pembelian saham di perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berikut disajikan data nilai perusahaan dari lima perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI untuk periode tahun 2016-2019.

Gambar 1.1

Nilai Perusahaan (PBV) Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016 – 2019



Tabel 1.1

Data Nilai Perusahaan (PBV) Perusahaan Sektor Perbankan Periode 2016-2019

KODE	PBV			
	2016	2017	2018	2019
BACA	1.1	1.1	1.44	1.37
BBNI	1.19	1.83	1.58	1.17
BNGA	0.63	0.92	0.6	0.56
MEGA	1.44	1.78	2.68	2.84
NISP	1.24	0.99	0.83	0.7
RATA-RATA	1.12	1.32	1.42	1.32

Sumber: IDX, data diolah

Berdasarkan data diatas menjelaskan bahwaterdapat perbedaan yang mencolok pada nilai PBV perusahaan terhadap rata-rata PBV.Fenomena tersebut

dapat dilihat pada Bank Ganesha (BNGA) pada tahun 2016-2019 yang nilai PBV perusahaannya dibawah rata-rata PBV, seperti pada tahun 2016 rata-rata PBV sebesar 1,12 sedangkan PBV Bank Ganesha (BNGA) hanya sebesar 0,63. Pada tahun 2017, rata-rata PBV sebesar 1,32 sedangkan PBV BNGA sebesar 0,92. Pada tahun 2018, rata-rata PBV sebesar 1,42 sedangkan PBV BNGA sebesar 0,6. Kemudian pada tahun 2019, rata-rata PBV sebesar 1,32 sedangkan PBV BNGA sebesar 0,56. Dapat dilihat pula pada Bank Mega (MEGA) pada tahun 2018-2019 dimana PBV MEGA jauh diatas dari rata-rata PBV. Pada tahun 2018, rata-rata PBV sebesar 1,42 sedangkan PBV MEGA sebesar 2,68. Pada tahun 2019, rata-rata PBV sebesar 1,32 sedangkan PBV MEGA sebesar 2,84. Kemudian pada Bank OCBC (NISP) pada tahun 2017-2019 PBV NISP dibawah rata-rata PBV. Pada tahun 2017, rata-rata PBV sebesar 1,32 sedangkan PBV NISP sebesar 0,99. Pada tahun 2018, rata-rata PBV sebesar 1,42 sedangkan PBV NISP sebesar 0,83. Kemudian pada tahun 2019, rata-rata PBV sebesar 1,32 sedangkan PBV NISP sebesar 0,7.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan berdasarkan penelitian terdahulu diantaranya yaitu struktur modal, profitabilitas, ukuran perusahaan, likuiditas, kepemilikan manajerial, kebijakan deviden, dll. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan yaitu Profitabilitas yang diproksikan dengan ROA, Struktur Modal yang diproksikan dengan DER dan *Non Performing Loan* (NPL) karena pada ketiga variabel tersebut terdapat anomali/kejanggalan.

Nilai perusahaan dapat pula dipengaruhi oleh besar kecilnya profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan. Profitabilitas merupakan gambaran kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Brigham dan Houston (2012) menyatakan bahwa rasio profitabilitas mencerminkan keadaan yang telah terjadi di masa lalu, namun laporan tersebut juga memberikan petunjuk tentang hal-hal yang penting yaitu kemungkinan apa yang akan terjadi dimasa yang akan datang. Laba atau profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan akan dipakai untuk membagikan dividen kepada para pemegang saham dan juga digunakan untuk menambah modal perusahaan supaya dapat memperbesar kegiatannya. Semakin tinggi laba yang dihasilkan maka semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan kinerja aset yang dimiliki perusahaan tersebut (Yulandani et al., 2018).

Kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan dapat digambarkan dengan profitabilitas (Vaeza & Hapsari, 2015). Semakin tinggi profitabilitas, hal tersebut menunjukkan prospek perusahaan tersebut berkualitas yang dinilai baik sehingga pasar akan merespon sinyal tersebut secara positif, dan nilai perusahaan

juga akan meningkat (Bailusy N et al., 2018). Profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan beberapa rasio, antara lain ROA, ROE, dan Net Profit Margin. Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan menggunakan *Return on Asset* (ROA). *Return On Assets* yaitu melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan (Fahmi & Irham, 2012). Rasio ROA dapat diperoleh dari perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan asset total atau aktiva total.

Berikut disajikan data Profitabilitas (ROA) dengan Nilai Perusahaan (PBV) dari lima Perusahaan Sektor Perbankan Periode 2016-2019.

Tabel 1.2
Data Profitabilitas (ROA) dengan Nilai Perusahaan (PBV) dari lima Perusahaan Sektor Perbankan Periode 2016-2019.

Kode	ROA				PBV			
	2016	2017	2018	2019	2016	2017	2018	2019
BACA	0.66	0.53	0.07	0.1	1.1	1.1	1.44	1.37
BBNI	2.7	2.7	2.8	2.4	1.19	1.83	1.58	1.17
BNGA	0.86	1.12	1.85	1.86	0.63	0.92	0.6	0.56
MEGA	2.36	2.24	2.47	2.9	1.44	1.78	2.68	2.84
NISP	1.85	1.96	2.1	2.22	1.24	0.99	0.83	0.7
RATA-RATA	1.68	1.71	1.85	1.89	1.12	1.32	1.42	1.32

Sumber: IDX, data diolah

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa profitabilitas perusahaan pada sektor perbankan cenderung berfluktuasi naik turun. Pada kolom berwarna dan angka-angka yang ditebalkan ditemukan fenomena pada profitabilitas (ROA) terhadap nilai perusahaan (PBV) pada perusahaan di sektor perbankan setiap penurunan profitabilitas (ROA), hal tersebut mengakibatkan nilai perusahaan (PBV) naik.

Fenomena tersebut dapat dilihat pada perusahaan Bank Capital (BACA) pada tahun 2018 dan 2019. Pada tahun 2018, nilai ROA mengalami penurunan dari 0,53 menjadi 0,07 tetapi PBV perusahaan mengalami kenaikan dari 1,1 menjadi 1,44. Dan pada tahun 2019, nilai ROA mengalami kenaikan dari 0,07 menjadi 0,1 tetapi PBV perusahaan malah turun dari 1,44 menjadi 1,37. Kemudian pada Bank BNI (BBNI) di tahun 2018, nilai ROA mengalami kenaikan dari 2,7 menjadi 2,8 tetapi PBV perusahaan mengalami penurunan dari 1,83 menjadi 1,58. Dapat dilihat juga pada Bank Ganesha (BNGA) di tahun 2018 dan 2019 ROA perusahaan mengalami kenaikan, pada tahun 2018 ROA perusahaan dari 1,12 menjadi 1,85 tetapi PBV perusahaan mengalami penurunan dari 0,92 menjadi 0,6. Pada tahun 2019, ROA perusahaan mengalami kenaikan

dari 1,85 menjadi 1,86 tetapi PBV perusahaan mengalami penurunan dari 0,6 menjadi 0,56. Pada Bank Mega (MEGA) di tahun 2017 nilai ROA perusahaan mengalami penurunan dari 2,36 menjadi 2,24 tetapi PBV perusahaan mengalami kenaikan dari 1,44 menjadi 1,78. Kemudian pada Bank OCBC (NISP), di tahun 2017-2019 nilai ROA mengalami kenaikan pada setiap tahunnya sedangkan PBV perusahaan mengalami penurunan setiap tahunnya. Dapat dilihat pada tahun 2017, ROA naik dari 1,85 menjadi 1,96 sedangkan PBV perusahaan turun dari 1,24 menjadi 0,99. Pada tahun 2018, ROA naik dari 1,96 menjadi 2,1 sedangkan PBV turun dari 0,99 menjadi 0,83. Kemudian pada 2019, ROA naik dari 2,1 menjadi 2,22 sedangkan PBV perusahaan turun dari 0,83 menjadi 0,7.

Penelitian terdahulu terkait Profitabilitas (ROA) terhadap Nilai Perusahaan (PBV) didukung oleh penelitian (Ayem & Nugroho, 2016), (Kusumah & Musaroh, 2014), (Sari, 2017), dan (Tauke et al., 2017) menyatakan pengaruh positif antara Profitabilitas dengan Nilai Perusahaan. Hasil yang berbeda ditemukan oleh (Herawati, 2013) dalam penelitiannya mengatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Berdasarkan tabel 1.2 dan penelitian terdahulu yang memiliki perbedaan dalam hasil penelitiannya maka variabel profitabilitas digunakan peneliti untuk kemudian diuji kembali apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Selain profitabilitas, struktur modal juga dianggap menjadi salah satu hal yang sangat penting yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan, karena kenaikan atau pun penurunan struktur modal akan berdampak langsung terhadap kondisi keuangan perusahaan yang tentunya akan mempengaruhi nilai perusahaan. Manajemen keuangan harus cermat dalam membuat keputusan mengenai struktur modal. Kesalahan dalam memutuskan struktur modal memiliki efek yang luas paling utama apabila perusahaan dalam kegiatannya menggunakan utang dalam jumlah yang besar, sehingga beban yang harus ditanggung perusahaan pun menjadi besar pula. Struktur modal dalam penelitian ini diprosikan menggunakan DER (*Debt to Equity Ratio*). Rasio ini mengungkapkan hubungan antara jumlah utang jangka panjang yang diberikan kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh para pemilik saham. Struktur modal merupakan perimbangan antara modal asing dengan modal sendiri. DER (*Debt to Equity Ratio*) dihitung dengan membagi total ekuitas dengan total hutang perusahaan.

Secara teori, hubungan struktur modal (DER) terhadap nilai perusahaan (PBV) memiliki hubungan yang negatif. Hal ini berarti bahwa semakin besar DER maka semakin besar pula beban bunga yang ditanggung perusahaan, hal ini

akan mengakibatkan laba perusahaan menjadi berkurang karena perusahaan dengan hutang yang besar harus membayar beban bunga yang juga tinggi sehingga laba perusahaan pun akan turun dan apabila laba perusahaan turun maka dividen yang dibagikan kepada para pemegang saham juga akan berkurang, apabila dividen turun maka minat investor untuk menanamkan modalnya pun tentu akan berkurang sehingga harga saham akan turun itu artinya nilai perusahaan (PBV) pun menjadi turun.

Berikut disajikan data Struktur Modal (DER) dengan Nilai Perusahaan (PBV) dari lima Perusahaan Sektor Perbankan Periode 2016-2019.

Tabel 1.3
Data Struktur Modal (DER) dengan Nilai Perusahaan (PBV) dari lima
Perusahaan Sektor Perbankan Periode 2016-2019.

Kode	DER				PBV			
	2016	2017	2018	2019	2016	2017	2018	2019
BACA	9.8	10.61	11.13	11.33	1.1	1.1	1.44	1.37
BBNI	5.52	5.79	6.08	5.5	1.19	1.83	1.58	1.17
BNGA	5.95	6.21	5.74	5.33	0.63	0.92	0.6	0.56
MEGA	4.75	5.3	5.07	5.48	1.44	1.78	2.68	2.84
NISP	6.08	6.06	6.1	5.53	1.24	0.99	0.83	0.7
RATA-RATA	6.42	6.79	6.82	6.63	1.12	1.32	1.42	1.32

Sumber: IDX, data diolah

Berdasarkan tabel 1.3 diatas, pada kolom yang berwarna dan angka-angka yang ditebalkan ditemukan fenomena yang terdapat pada rata-rata Struktur Modal (DER) tahun 2016-2018 pada sektor perbankan setiap kenaikan Struktur Modal (DER) diikuti juga dengan kenaikan Nilai Perusahaan (PBV) dan juga pada rata-rata Struktur Modal pada tahun 2019, sebaliknya penurunan Struktur Modal (DER) diikuti dengan penurunan Nilai Perusahaan (PBV).

Fenomena tersebut dapat dilihat pada Bank Capital (BACA) di tahun 2018 kenaikan DER dari 10,61 menjadi 11,13 mengakibatkan kenaikan PBV dari 1,1 menjadi 1,44. Pada Bank BNI (BBNI) di tahun 2017 kenaikan DER dari 5,52 menjadi 5,79 mengakibatkan kenaikan PBV dari 1,19 menjadi 1,83. Dan pada tahun 2019 sebaliknya penurunan DER dari 6,08 menjadi 5,5 mengakibatkan kenaikan PBV dari 1,58 menjadi 1,17. Pada Bank Ganesha (BNGA) di tahun 2017, kenaikan DER dari 5,95 menjadi 6,21 mengakibatkan kenaikan PBV dari 0,63 menjadi 0,92. Pada tahun 2018, penurunan DER dari 6,21 menjadi 5,74 mengakibatkan penurunan PBV dari 0,92 menjadi 0,6. Pada tahun 2019, penurunan DER dari 5,74 menjadi 5,33 mengakibatkan penurunan PBV dari 0,6 menjadi 0,56. Pada Bank Mega (MEGA) di tahun 2017, kenaikan DER dari 4,75

menjadi 5,3 mengakibatkan kenaikan PBV dari 1,44 menjadi 1,78. Dan tahun 2019 kenaikan DER dari 5,07 menjadi 5,48 mengakibatkan kenaikan PBV dari 2,68 menjadi 2,84. Kemudian pada Bank ICBP di tahun 2017, penurunan DER dari 6,08 menjadi 6,06 mengakibatkan penurunan PBV dari 1,24 menjadi 0,99. Dan tahun 2019 penurunan DER dari 6,1 menjadi 5,53 mengakibatkan penurunan PBV dari 0,83 menjadi 0,7.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Rai Prastuti & Merta Sudiartha, 2016) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Oktrima, 2017), dan (Dhani & Utama, 2017) membuktikan bahwa struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh (Rusiah et al., 2017) dan (Lubis et al., 2017) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan tabel 1.3 dan dilihat dari beberapa penelitian terdahulu yang memiliki perbedaan dalam hasil penelitiannya maka variabel struktur modal digunakan peneliti untuk kemudian diuji kembali apakah struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Selanjutnya faktor lain yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah *Non Performing Loan* (NPL). Menurut (Ikatan Banker Indonesia, 2014), *Non Performing Loan* (NPL) merupakan suatu indikator kesehatan bank yang mengukur persentase kredit bermasalah. Kredit yang bermasalah tersebut digolongkan dalam beberapa golongan yaitu kredit dengan kualitas kurang lancar, kredit yang diragukan dan macet. Bank mengalami kerugian umumnya dikarenakan kredit yang bermasalah yang menyebabkan menurunnya pendapatan bank karena bank kehilangan kesempatannya dalam mendapatkan bunga dari kredit yang disalurkan dan bank juga mengalami kerugian karena tidak diterimanya kembali dana yang telah disalurkan sehingga bank mengalami penurunan pendapatan secara total. Perusahaan dengan tingkat *Net Performing Loan* (NPL) yang tinggi berdampak pada meningkatnya biaya cadangan kerugian perusahaan sehingga menurunnya kesempatan bank dalam mendapatkan pendapatan dari kredit yang diberikannya akibatnya laba yang diterima perusahaan akan menurun dan dividen yang dibagikan pun akan berkurang, apabila dividen yang dibagikan berkurang maka akan menurunkan minat investor untuk menanamkan modalnya sehingga berpengaruh terhadap menurunnya nilai perusahaan.

Berikut disajikan data *Non Performing Loan* (NPL) dengan Nilai Perusahaan (PBV) dari lima Perusahaan Sektor Perbankan Periode 2016-2019.

Tabel 1.4

Data *Non Performing Loan* (NPL) dengan Nilai Perusahaan (PBV) dari lima Perusahaan Sektor Perbankan Periode 2016-2019.

Kode	NPL				PBV			
	2016	2017	2018	2019	2016	2017	2018	2019
BACA	2.94	2.43	2.5	1.34	1.1	1.1	1.44	1.37
BBNI	0.4	0.7	0.8	1.2	1.19	1.83	1.58	1.17
BNGA	3.89	2.16	1.55	1.3	0.63	0.92	0.6	0.56
MEGA	2.59	1.43	1.27	2.25	1.44	1.78	2.68	2.84
NISP	0.77	0.72	0.82	0.78	1.24	0.99	0.83	0.7
RATA-RATA	2.11	1.48	1.38	1.37	1.12	1.32	1.42	1.32

Sumber: IDX, data diolah

Berdasarkan tabel 1.4 pada kolom yang berwarna dan angka yang ditebalkan menunjukkan bahwa terdapat fenomena dimana setiap kenaikan *non performing loan* (NPL) diikuti dengan kenaikan nilai perusahaan (PBV).

Fenomena tersebut dapat dilihat pada Bank Capital (BACA) di tahun 2018 NPL mengalami kenaikan dari 2,43 menjadi 2,5 diikuti dengan naiknya PBV dari 1,1 menjadi 1,44. Pada tahun 2019, NPL mengalami penurunan dari 2,5 menjadi 1,34 diikuti dengan penurunan PBV dari 1,44 menjadi 1,37. Pada Bank BNI (BBNI) di tahun 2017, NPL mengalami kenaikan dari 0,4 menjadi 0,7 diikuti dengan kenaikan PBV dari 1,19 menjadi 1,83. Pada Bank Ganesha (BNGA) di tahun 2018, NPL mengalami penurunan dari 2,16 menjadi 1,55 diikuti dengan penurunan PBV dari 0,92 menjadi 0,6. Pada tahun 2019, NPL mengalami penurunan dari 1,55 menjadi 1,3 dan PBV juga mengalami penurunan dari 0,6 menjadi 0,56. Pada Bank Mega (MEGA) di tahun 2019, NPL mengalami kenaikan dari 1,27 menjadi 2,25 dan diikuti oleh kenaikan PBV dari 2,68 menjadi 2,84. Kemudian pada Bank ICBP (NISP) di tahun 2017, NPL mengalami penurunan dari 0,77 menjadi 0,72 dan PBV pun mengalami penurunan dari 1,24 menjadi 0,99. Dan pada tahun 2019, NPL mengalami penurunan dari 0,82 menjadi 0,78 dan PBV juga mengalami penurunan dari 0,83 menjadi 0,7.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Irdavani et al., 2015) menyatakan bahwa NPL secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Halimah & Komariah, 2017) membuktikan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh (Anwar, 2016) menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian satu dengan peneliti yang lain, maka hal ini memberikan motivasi untuk melakukan penelitian kembali tentang faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Faktor-faktor yang diuji kembali oleh penulis adalah profitabilitas, struktur modal, dan *non performing loan* (NPL). Penetapan objek penelitian adalah perusahaan sektor perbankan.

Berdasarkan uraian dari fenomena permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis apakah Profitabilitas, Struktur Modal, dan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Penelitian ini menggunakan perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2019. Alasan memilih sektor perbankan, karena mengutip data dari Bursa Efek Indonesia (IDX) selama 2017, 2018, dan 2019 kapitalisasi pasar (*market cap*) saham sektor perbankan adalah yang terbesar, seperti pada tahun 2017 *market cap* sektor perbankan sebesar 27,2%, kemudian pada tahun 2018 *market cap* sektor perbankan sebesar 28,5 %, dan pada tahun 2019 *market cap* sektor perbankan sebesar 31,7%. Sehingga saham di sektor perbankan selalu menjadi acuan. Bila saham di sektor perbankan turun, maka IHSG sering kali akan turun. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan menjadikan fenomena permasalahan yang terjadi menjadi topik pada penelitian yang akan diteliti dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal dan Non Performing Loan (NPL) Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2019”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan yang mencolok terhadap rata-rata nilai perusahaan (PBV) dengan PBV tiap perusahaan.
2. Terdapat beberapa perusahaan yang terdapat fenomena adanya hubungan negatif antara profitabilitas (ROA) dengan nilai perusahaan (PBV), yaitu ditandai dengan setiap kenaikan profitabilitas (ROA) diikuti dengan penurunan nilai perusahaan (PBV), begitu juga sebaliknya dimana setiap profitabilitas (ROA) mengalami penurunan diiringi dengan nilai perusahaan (PBV) yang mengalami kenaikan.
3. Terdapat beberapa perusahaan yang terdapat fenomena adanya hubungan positif antara struktur modal (DER) dengan nilai perusahaan (PBV), yaitu ditandai dengan setiap kenaikan struktur modal (DER) diikuti dengan kenaikan nilai perusahaan (PBV), begitu juga sebaliknya dimana pada setiap penurunan struktur modal (DER) diiringi dengan penurunan nilai perusahaan (PBV).

4. Terdapat beberapa perusahaan yang terdapat fenomena adanya hubungan positif antara non performing loan (NPL) dengan nilai perusahaan (PBV), yaitu ditandai dengan setiap kenaikan non performing loan (NPL) diikuti dengan kenaikan nilai perusahaan (PBV), begitu juga sebaliknya dimana pada setiap penurunan non performing loan (NPL) diiringi dengan penurunan nilai perusahaan (PBV).

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk menghindari terlalu luasnya permasalahan dalam penulisan maka, peneliti memberikan batasan masalah pada:

1. Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2016-2019
2. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu profitabilitas, struktur modal, dan *non performing loan* (NPL) sebagai variabel independen. Kemudian nilai perusahaan sebagai variabel dependen.
3. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan sektor perbankan periode 2016-2019, yang diperoleh dari situs www.idx.co.id dan website masing-masing perusahaan.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang dijelaskan diatas maka penelitian ini dapat merumuskan sebagai berikut:

1. Apakah Profitabilitas, Struktur Modal, dan *Non Performing Loan* (NPL) secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada perusahaan sektor perbankan periode 2016-2019?
2. Apakah Profitabilitas secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada perusahaan sektor perbankan periode 2016-2019?
3. Apakah Struktur Modal secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada perusahaan sektor perbankan periode 2016-2019?
4. Apakah *Non Performing Loan* (NPL) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada perusahaan sektor perbankan periode 2016-2019?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, dan *Non Performing Loan* (NPL) secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada perusahaan sektor perbankan periode 2016-2019.
2. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh Profitabilitas secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada perusahaan sektor perbankan periode 2016-2019.
3. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh Struktur Modal secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada perusahaan sektor perbankan periode 2016-2019.
4. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada perusahaan sektor perbankan periode 2016-2019.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi Perusahaan, Investor dan Kreditor, serta bagi penelitian selanjutnya.

1. Bagi Perusahaan
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau alternatif solusi mengenai pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, dan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap nilai perusahaan, yang dapat digunakan sebagai informasi perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan.
2. Bagi Investor
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi bagi calon investor untuk digunakan sebagai alat pertimbangan dalam pengambilan keputusan sebelum menginvestasikan modalnya diperusahaan.
3. Bagi Kreditor
Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi kepada kreditor mengenai keputusan dalam penyaluran kredit kepada perusahaan.
4. Bagi Penelitian Selanjutnya
Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai sarana informasi pembelajaran bagi peneliti-peneliti selanjutnya.